

BAB V PENUTUP

Pembahasan dan penjelasan tentang *Du'a Ngga'é* sebagai Wujud Tertinggi dalam suku Lio, dan cara masyarakat desa Wolomage menjangkau Wujud Tertinggi melalui pendekatan ekologi dalam bentuk ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage, memiliki catatan-catatan penting, baik yang positif, maupun negatif. Catatan-catatan ini, terangkum dalam kesimpulan dan juga saran.

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan akar dari sebuah kepercayaan yang ada dalam setiap orang. Manusia lahir dan dibesarkan dalam budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Kebudayaan-kebudayaan itu memiliki nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Warisan kebudayaan ini kemudian menjadi adat dan kebiasaan warga setempat, yang bisa disebut sebagai tradisi.

Di daerah Ende-Lio ada beberapa tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan masih dipraktekkan hingga sekarang ini. Tradisi ini berkaitan dengan tata cara hidup masyarakat, khususnya berkaitan dengan cara untuk menjaga dan memelihara alam, bagaimana menggunakan alam secara bertanggung jawab serta relasi dengan Wujud Tertinggi.

Wujud Tertinggi yang dipercaya oleh masyarakat Lio adalah *Du'a Ngga'é*. Mereka memanggilnya dengan sebutan *Du'a ghéta lulu wula, Ngga'é ghalé wena tana*, yang artinya “Tuhan langit dan bumi”. Ada banyak pandangan tentang siapa itu *Du'a Ngga'é*. Namun, secara umum masyarakat Lio, yang merupakan penduduk asli suku Lio telah mempercayai *Du'a Ngga'é* sebagai Wujud Tertinggi yang ada dalam suku Lio. Nama *Du'a Ngga'é* ini berlaku di seluruh wilayah daerah Ende – Lio.

Daerah Ende-Lio merupakan salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan tradisi warisan para leluhur. Setiap daerah Ende-Lio memiliki ritus adat mereka masing-masing yang dijadikan sebagai warisan. Salah satu

warisan yang masih dijaga, yaitu ritus dalam bercocok tanam. Ritus tersebut hampir sama di setiap daerah, tetapi berbeda dalam penyebutan nama setiap ritus dan upacara adat tersebut. Selain itu ada juga perbedaan dalam nama suku, mosalaki dan bahasa. Walaupun berbeda dalam hal-hal tersebut, baik ritus maupun upacara adat di daerah Ende-Lio sebenarnya hampir sama semuanya. Ada ritus *Nggua*, *Po'o*, *Sewu Api*, dan masih banyak lainnya. Ritus, tradisi dan upacara adat di daerah Ende-Lio memiliki keterkaitan yang erat dengan Wujud Tertinggi yang dipercaya dan disembah oleh masyarakat Ende-Lio, yaitu *Du'a Nggá'é*. Seluruh daerah Ende-Lio mempercayai *Du'a Nggá'é* sebagai Wujud Tertinggi yang mengatur seluruh ciptaan.

Sebelum istilah 'Tuhan' masuk dan dikenal oleh masyarakat Ende-Lio, mereka terlebih dahulu menggunakan kata *Du'a Nggá'é* untuk menyebut Wujud Tertinggi itu. Istilah 'Tuhan' dikenal oleh masyarakat Ende-Lio setelah masuknya ajaran Kristen ke dalam daerah Ende-Lio. Namun, istilah 'Tuhan' tidak digunakan dalam perayaan adat seperti-ritus adat. Dalam melangsungkan ritus adat, masyarakat daerah Ende-Lio lebih sering menggunakan nama lain untuk menyebut Wujud Tertinggi. Hal ini juga berlaku untuk sebutan *Du'a Nggá'é*. Istilah 'Tuhan' dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral dan formal, untuk itu istilah ini hanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani, seperti doa, ibadat, misa, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku untuk istilah *Du'a Nggá'é*. Nama *Du'a Nggá'é* merupakan nama yang dinilai sangat sakral dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Oleh karena itu, baik masyarakat biasa maupun para pemuka adat tidak boleh sembarangan menyebutnya. Hal ini juga berlaku dalam ritus adat yang ada di daerah tersebut. Nama *Du'a Nggá'é* hanya dapat disebut saat ada kegiatan yang bersifat rohani juga. Karena tidak bisa menggunakan dua istilah ini dalam ritus adat, masyarakat adat menggunakan nama atau sosok lain sebagai perantara mereka kepada Tuhan atau *Du'a Nggá'é*. Sosok atau nama yang sering digunakan adalah *embu mamo* (leluhur) dan *polo ria* (penguasa segala hal yang buruk). Masyarakat biasanya menyebut nama mereka untuk menyampaikan permohonan mereka kepada *Du'a Nggá'é*.

Salah satu daerah Ende-Lio yang masih menerapkan ritus adat warisan nenek moyang, yaitu Desa Wolomage yang merupakan salah satu desa yang

terletak di daerah kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. Di desa Wolomage ada beberapa ritus yang masih dipraktikkan hingga sekarang ini. Salah satunya adalah ritus bercocok tanam. Ritus bercocok tanam masyarakat Wolomage ada tujuh, yaitu: *Ulu Eko*, *Lo Ana*, *Kibi*, *Sewu Api*, *Po'o*, *Koe Loge Ngawu*, dan *Nggua*. Ritus ini bertujuan untuk menuntun dan mengatur masyarakat desa Wolomage dalam kegiatan bertani atau bercocok tanam. Ritus di atas juga merupakan satu-kesatuan proses bercocok tanam, dimulai dari pembukaan lahan (*Ulu Eko*) sampai dengan saat panen nanti (*Nggua*). Ritus bercocok tanam ini merupakan salah satu warisan nenek moyang yang masih dilestarikan hingga sekarang ini. Para nenek moyang percaya bahwa manusia dengan alam adalah sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan mereka percaya bahwa alam dan segala isinya memiliki sosok penggerak. Sosok ini merupakan sosok yang tidak dapat diindrai oleh mereka, sehingga mereka menyebutnya dengan nama *Du'a Ngga'é*. Cara untuk membangun hubungan dengan sosok ini adalah dengan membangun relasi yang baik dengan alam sekitar. *Du'a Ngga'é* adalah penggerak utama yang mengatur seluruh alam semesta. Oleh karena itu, untuk memohon berkat dan rezeki yang melimpah, manusia harus menghormati dan menyembah Wujud Tertinggi dengan cara memberikan segala hasil jerih payah mereka kepada Wujud Tertinggi. Ritus ini memiliki tujuannya yaitu; pertama: memohon berkat kepada *Du'a Ngga'é* untuk memberkati segala usaha dan tanaman yang ada di desa. Kedua, adalah sebagai bentuk syukur untuk semua hasil panen yang diterima oleh masyarakat desa Wolomage.

Ritus yang ada di Desa Wolomage merupakan bukti dari kepercayaan suku Lio bahwa Tuhan adalah Wujud Tertinggi yang selalu dekat dengan mereka dan bisa diajak untuk berdialog. Hal ini juga dibuktikan melalui sapaan mereka terhadap Wujud Tertinggi, yaitu *Du'a ghéta lulu wula*, *Ngga'é ghalé wena tana*. Dalam sapaan ini ada dua unsur penting yang menunjukkan keakraban masyarakat Lio dengan Wujud Tertinggi. Dua kata itu adalah *wula* yang artinya bulan (langit) dan *tana* yang artinya tanah. Dua unsur ini disebut sebagai unsur kosmik.

Melalui kedua unsur kosmik ini, masyarakat Lio menghubungkannya dengan Wujud Tertinggi. Kedua unsur ini merupakan perwakilan dari unsur alam semesta. Hal ini berarti bahwa Wujud Tertinggi yang dipercaya masyarakat Lio

adalah Ia yang berkuasa di langit dan juga bumi, dan masyarakat Lio menggunakan alam sebagai penghubung antara mereka dan Wujud Tertinggi. Oleh karena itu, cara ini dapat digolongkan sebagai sebuah pendekatan ekologi.

Bentuk nyata dari pendekatan ekologi melalui kedua unsur kosmik ini adalah melalui ritus bercocok tanam yang dipraktikkan masyarakat Lio. Ritus ini berkaitan dengan unsur kosmik *tana* (tanah). Ritus ini bertujuan untuk mengendalikan masyarakat untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memperlakukan alam sekitarnya. Secara tidak langsung, ritus ini memiliki keterkaitan dengan ekologi yang merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan alam sekitarnya. Sebagaimana ekologi berisikan norma dan kaidah yang mengatur seluruh interaksi manusia dengan alam, dalam ritus bercocok tanam pun termuat norma dan kaidah yang sama. Dengan demikian, ritus bercocok tanam masyarakat Desa Wolomage juga disebut sebagai pendekatan ekologi.

Pendekatan ekologi bertujuan untuk mencegah dan mengatasi masalah ekologi. Masalah ekologi ini disebabkan oleh Manusia yang mulai salah menggunakan alam dan tidak bertanggungjawab dalam mengelola alam. Hal ini menyebabkan krisis ekologi di mana-mana dan untuk mencegah krisis ekologi yang berkelanjutan, perlu ada pembenahan lebih lanjut dari pihak manusia sebagai pemimpin seluruh alam semesta. Manusia sebagai makhluk spesial yang diciptakan oleh Allah seharusnya sadar bahwa ia merupakan ciptaan yang ditunjuk oleh Allah untuk meneruskan karya Allah, yaitu untuk mengolah alam semesta secara bertanggung jawab. Interaksi antara manusia dan alam seharusnya juga merupakan interaksi antara Tuhan dan ciptaan – Nya. Oleh karena itu, untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan alam, Gereja Kristen menawarkan jalan keluar, yaitu melalui etika ekologi Kristen. Dasar dari etika ekologi Kristen adalah kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Seluruh ciptaan di bumi merupakan ciptaan Allah dan karena itu semuanya adalah milik Allah, termasuk manusia. Baik manusia dan alam memiliki status yang sama. Manusia yang merupakan gambaran dari Allah bertugas untuk menjadi pemimpin yang mengatur seluruh alam semesta secara bertanggungjawab. Hal ini merupakan tanggung jawab moral manusia.

Ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage dapat digolongkan sebagai sebuah etika ekologi. Ada beberapa aspek yang mendukung hal ini. Pertama, di dalam ritus bercocok-tanam masyarakat desa Wolomage termuat aspek kepemilikan Allah, yaitu kesadaran masyarakat akan statusnya sebagai ciptaan yang hidup di bawah naungan Wujud Tertinggi, *Du'a Ngga'é*. Masyarakat desa percaya bahwa alam hanya akan memberikan hasil yang terbaik, jika mereka juga memberikan pelayanan yang baik juga kepada alam. Alam dan manusia memiliki status yang sama. Hasil panen dan rezeki yang diberikan oleh alam merupakan pemberian dari Wujud Tertinggi, oleh karena itu manusia harus menghormati dan mensyukuri segala pemberian yang diberikan oleh alam. Kedua, dalam ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage, termuat juga aspek penatalayanan manusia, yaitu kesadaran bahwa alam hanya akan menguntungkan bagi masyarakat desa Wolomage, hanya jika masyarakat desa Wolomage juga menggunakan alam secara bertanggungjawab. Oleh karena itu, dibuatlah kaidah atau norma dalam berinteraksi dengan alam, yaitu melalui ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage. Dengan demikian, ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage merupakan sebuah etika ekologi dalam bentuk tradisional. Dalam ritus ini termuat dua hubungan, yaitu hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal, yaitu hubungan masyarakat desa dengan Wujud Tertinggi, *Du'a Ngga'é*. Dan hubungan horizontal, yaitu hubungan masyarakat dengan sesama makhluk ciptaan, baik manusia maupun juga dengan alam dan juga dengan *Du'a Ngga'é*.

5.2 Saran

Setelah membahas mengenai “*Du'a Ngga'é*: Wujud Tertinggi dalam Suku Lio dan Peranan – Nya Dalam Ritus Bercocok Tanam Masyarakat Wolomage (Suatu Pendekatan Filsafat Ekologi)”, penulis menemukan bahwa ada beberapa usul dan saran yang perlu diperhatikan.

Pertama, nama *Du'a Ngga'é* merupakan istilah yang ditujukan untuk menyebut Tuhan. Namun, nama ini tidak digunakan atau disebut saat ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage berlangsung. Alih-alih menyebutkan nama *Du'a Ngga'é* secara langsung, masyarakat desa Wolomage justru menyebut sosok-sosok lain sebagai perantara untuk sampai kepada *Du'a Ngga'é*. Hal ini dapat

menyebabkan ambiguitas. Orang-orang luar bisa saja mengira bahwa ritus bercocok tanam masyarakat desa Wolomage sebagai sebuah berhala. Oleh karena itu, jika format dari tradisi ini tidak diubah, maka dibutuhkan seorang ahli yang mampu menjelaskan arti dan makna dari setiap ritus bercocok tanam yang ada di desa Wolomage, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, masyarakat desa Wolomage merupakan masyarakat yang mayoritasnya adalah umat yang beragama Katolik. Oleh karena itu, Gereja perlu turun tangan untuk melakukan observasi dan juga bila perlu dapat melakukan inkulturasi agar semakin memperjelas posisi dari ritus bercocok tanam ini sebagai sesuatu yang baik dan bukan sebagai penyembahan berhala.

Ritus bercocok tanam ini sebagaimana telah diulas, memuat sebuah tata cara bagi manusia untuk berinteraksi dengan alam. Penulis menganggap bahwa praktik ritus bercocok tanam ini merupakan sebuah cara yang cukup mumpuni untuk mengurangi krisis ekologi yang terjadi. Jadi, penulis menyarankan kepada para pembaca untuk menelisik kembali warisan-warisan leluhur pada zaman dahulu, yang kiranya dapat membantu memperbaiki krisis ekologi untuk tetap dipertahankan dan dipraktikkan.

Banyak tradisi warisan para leluhur yang nyatanya masih sangat aktual dan menolong manusia dalam kehidupannya. Namun, sayangnya warisan-warisan tradisi tersebut belum mendapatkan ulasan dan penilaian secara ilmiah. Penulis menganggap bahwa tradisi-tradisi yang ada di setiap daerah perlu ditelisik dan dibuatkan penjelasannya secara ilmiah. Hal ini berarti bahwa manusia harus menjadi gembala tradisi dan juga nabi masa depan untuk mencegah kesalahpahaman yang mungkin bisa terjadi, dan juga bahwa warisan-warisan tradisi yang diulas, bisa saja menjadi acuan bagi manusia untuk membangun strategi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih baik, khususnya dalam menghadapi masalah ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

II. Buku

Arndt, Paul. *Du'a Nggá'é Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. Maumere: Puslit Candraditya 2002.

Burnie, David. *Ekologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Nuwa, Gisela., Gabriel Gleko, dan Rodja Abdul Natsir. *Lokal Genius Po'o dan Pengintegrasian Pendidikan Kewarganegaraan*. Maumere: IKIPMu Maumere, 2020.

Orinbao, Sareng. *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1992

Wackers, Patrizia. *Tana Watu Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas Studi Etnografis di Lio Utara, Flores*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

III. Artikel Buku Jurnal

Howell, Signe. "Recontextualizing Tradition: 'Religion', 'State' and 'Tradition' as Coexisting Modes of Sociality Among The Northern Lio of Indonesia", dalam John Liep, ed. *Locating Cultural Creativity*. London: Pluto Press, 2001.

IV. Manuskrip

Kleden, Leo. "Filsafat Manusia". *Manuscript*. Maumere: 2022.

Staf Desa Wolomage. "Desa Wolomage". *Manuscript*. Pemerintah Desa Wolomage, 2023.

V. Artikel Jurnal Online

Adon, Mathias Jebaru., Siklus Rikardus Depa, dan Vinsensius Rixnaldi Masut. “Hubungan antara Konsep Du’a Ngga’e Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio dengan Iman Kristiani”, dalam *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.2 (2021). 11 April 2023: 257-272. <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/index>>.

Katu, Jefri Hina Remi. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen” dalam *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1.1 (2020). 11 April 2023: 65-85. <<https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12>>.

Lina, Virgilius Bate dan Berty Sadipun. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal “Ka Po’o” pada Masyarakat Ende Lio sebagai Dasar Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Sosial Budaya* 18.2 (2021). 11 April 2023: 108-113. <<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/12961/7139>>.

Mati, Reneldis Tina., Muhammad Jazuli, dan Udi Utomo. “The Study of Presentational and Discursive Symbol of Gawi Dance in Tenda Village, Ende Regency” dalam *Catharsis: Journal of Arts Education* 8.2 (2019). 11 April 2023: 143-150. <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>>.

Tomusu, Anita Y. “Fondasi Etika Ekologi dari Perspektif Teologi Kristen” dalam *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.2 (2021). 11 April 2023: 57-74. <<http://sttsabdaagung.ac.id>>.

Welu, Felix. “Relevance of Values in Po'o Ritual With Values Education in Learning IPS in Elementary Schools” dalam *Jurnal Scientia* 12.01 (2023). 11 April 2023: 711-716. <<http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan>>.

VI. Seminar

Orong, Yohanes. “Rekonstruksi Metodologi Penelitian Filsafat”. *Seminar Mahasiswa STFK Ledalero*. Maumere: STFK Ledalero, 6 November 2021.

VII. Artikel dari *Website*

“Wolomage, Detusoko, Ende”. *Wolomage, Detusoko, Ende*. 2023. Wikiwand. 28 September 2023. <https://www.wikiwand.com/id/Wolomage,_Detusoko,_Ende>.

Montero, Guche. “”Sewu Api”: Antara Ritus, Keyakinan dan Tradisi”. *”Sewu Api”: Antara Ritus, Keyakinan dan Tradisi*. 2023. Indonesia Satu. 12 Oktober 2023. <<https://indonesiasatu.co/detail/-sewu-api---antara-ritus--keyakinan--dan-tradisi>>.

Typoonline. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” dalam *Arti kata panteisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. 2023. Typoonline. 12 September 2023.<<https://typoonline.com/kbbi/panteisme>>.

VIII. Hasil Wawancara

Bapa, Blasius Xaverius. Wawancara per telepon seluler, 12 Juli 2023.

Nobe, Nikolaus. Wawancara langsung, 20 Juli 2022.

Raja, Antonius. Wawancara langsung, 21 Juli 2022.

Renggo, Matias. Wawancara per telepon seluler, 8 Oktober 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja ritus bercocok tanam yang ada di desa Wolomage?
2. Bagaimana latar belakang terbentuknya ritus itu?
3. Apa tujuan dari setiap ritus adat?
4. Bagaimana proses dari masing-masing ritus adat?
5. Jelaskan makna dari setiap tindakan yang dilakukan yang dilakukan dalam ritus adat tersebut!
6. Bagaimana keterkaitan ritus adat dengan eksistensi Tuhan?
7. Apa manfaat dari ritus adat itu?
8. Bagaimana keterkaitan ritus adat tersebut dengan istilah *Du'a Ghéta Lulu Wula, Ngga'é Ghale Wena Tana*?
9. Apa makna dari sebutan *Du'a Ghéta Lulu Wula, Ngga'é Ghale Wena Tana*?
10. Nilai-nilai apa yang dapat diambil dari ritus adat tersebut?

Lampiran 2: Dokumentasi Ritus Bercocok Tanam Masyarakat Wolomage

Ulu Eko



Gambar 1 Para mosalaki Desa Wolomage sedang menjalankan ritus *ulu eko*.



Gambar 2 Ritus *ulu eko* di titik ke-2.



Gambar 3 Ritus *ulu eko* di titik ke-3.

Lo Ana



Gambar 1 Para mosa laki sedang menjalankan ritus *Lo Ana*.



Gambar 2 mosa laki sedang mengeluarkan padi dan bahan-bahan untuk ritus *Lo Ana*.



Gambar 3 Ritus *Lo Ana* yang dilakukan di halaman rumah adat.



Gambar 4 *Tedo Are*: memisahkan bulir-bulir padi dari tangkainya dengan cara diinjak dengan kaki.



Gambar 5 Padi yang sudah dipisahkan kemudian ditapis.



Gambar 6 Setelah ritus selesai, barang-barang dimasukan kembali ke dalam rumah adat.

Kibi



Gambar 7 Para Mosalaki memberikan *kibi* kepada para leluhur



Gambar 8 *Kibi* dan *vilu*, makanan khas adat Ende – Lio.

Sewu Api



Gambar 1 Mosa laki sedang menjalankan ritus sewu api.

Po'o



Gambar 1 Masyarakat Adat sedang mengikuti ritus po'o.



Gambar 2 masyarakat adat sedang memasak po'o.

Koe Loge Ngawu



Gambar 1 Para Mosalaki sedang menjalankan ritus koe loge ngawu.



Gambar 2 Masyarakat adat desa Wolomage yang mengikuti ritus koe loge ngawu

Nggua



Gambar 1 Alat musik kampung adat desa Wolomage: Nggua (gong) dan lamba (gendang).



Gambar 2 Tarian woge atau tarian perang.



Gambar 3 Pengerjaan rumah adat di desa Wolomage.



Gambar 4 Masyarakat adat berarak menuju kampung adat desa Wolomage.



Gambar 5 Tarian *wanda pa'u*, merupakan tarian di mana masyarakat saling memberikan selendang dan orang yang mendapat selendang tersebut harus membawakan tarian *wanda*.

Gawi



Gambar 1 *Ata Sodha*: orang yang dipilih untuk mengiring tarian *gawi* dengan nyanyian.



Gambar 2 Gawi bersama mengitari di kanga.